

**PENERAPAN HUKUMAN DAN EFEKNYA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA
DI SEKOLAH**

Suci Mutmainna Said¹, Khusnul Wardan²

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹²

Alamat e-mail: ¹smutmainnas03@gmail.com, ²wardankhusnul@yahoo.co.id

ABSTRACT

Education involves more than transferring knowledge; it also shapes character and discipline. To prevent misconduct, schools apply educational sanctions that help students recognise their mistakes and avoid repeating them. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) to examine the forms of sanctions and their influence on discipline. The findings show that sanctions appear in various forms and can strengthen compliance and responsibility. However, if they are not applied fairly and consistently, they may create fear or resistance. Their effectiveness depends on the teacher's ability to balance firmness with guidance so that discipline develops through the student's own awareness.

Keywords: Punishment, Effect, Discipline, School

ABSTRAK

Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan. Untuk mencegah pelanggaran, sekolah menerapkan hukuman yang bersifat mendidik agar siswa memahami kesalahan dan tidak mengulangnya. Kajian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk meneliti bentuk hukuman dan pengaruhnya terhadap disiplin. Hasilnya menunjukkan bahwa hukuman hadir dalam pelbagai bentuk dan dapat meningkatkan kepatuhan serta tanggung jawab. Namun, jika tidak diterapkan secara adil dan konsisten, hukuman boleh menimbulkan ketakutan atau penolakan. Keberhasilannya bergantung pada kebijaksanaan guru dalam menggabungkan ketegasan dengan pembinaan sehingga disiplin terbentuk melalui kesadaran diri.

Kata Kunci: Hukuman, Efek, Kedisiplinan, Sekolah

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tercapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pemanusiaan dalam masyarakat yang berbudaya. Pendidikan adalah sebuah proses dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah lakunya (Kurniawan, 2018). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas

secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pemantapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk diimplementasikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di Masyarakat (Suwardani, 2020).

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berakarakter sehingga memiliki pandangan luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat di berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tanpa adanya pendidikan itu sendiri kita akan terjajah oleh adanya kemajuan saat ini, karena semakin lama semakin ketat pula dalam persaingan dan semakin lama juga mutu pendidikan akan semakin maju pula. Hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) manusia (Lisnawati et al., 2021).

Agar fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan dengan baik, sekolah membuat tata

tertib. Proses pembelajaran berlangsung kondusif dan mampu memicu setiap perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kurikulum sekolah. Dalam pelaksanaannya diperlukan kedisiplinan dan kepatuhan dari masing-masing individu yang terkait dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Kenyataannya, masalah yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah adalah kurang disiplinnya peserta didik dalam menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan bentuk perwujudan dari norma norma yang ada dalam masyarakat, baik norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma agama. Yaitu peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap komponen sekolah yang diaturnya (Suhayati & Mubarak, 2024).

Kata disiplin itu sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu "discipline" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan dalam mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku (Malayu, 2017). Disiplin belajar adalah sikap yang terbentuk melalui perilaku

taat, patuh, teratur, setia, dan tertib serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan dan kegiatan yang perlu dilakukan (Harahap, 2019).

Kenyataannya pada zaman sekarang menunjukkan telah terjadi degradasi moral pada kualitas personal bangsa Indonesia terutama generasi muda. Degradasi moral adalah sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral tersebut salah satu faktor yang menyebabkan degradasi moral pada anak remaja adalah kurangnya pembinaan dalam lingkungan keluarga.

Banyak pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah seperti memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, menggunakan handphone ketika proses pembelajaran berlangsung, datang terlambat, membolos, berkelahi, dan sebagainya menunjukkan bahwa tingkat pengawasan guru terhadap siswa kurang optimal dan kurang tegasnya pihak sekolah terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi itu menjadi tugas bagi semua guru untuk dapat memperhatikan, mengawasi, membimbing, dan mendidik hal-hal

yang berhubungan dengan pelaksanaan tata tertib sekolah.

Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang sangat menentukan keberhasilan termasuk di dalamnya adalah pendidikan (Rofiq, 2017). Kedisiplinan siswa tidak bisa dibangun dengan sendirinya, hal tersebut dapat terwujud jika ada kesadaran dalam diri masing-masing siswa, tidak hanya peran sekolah, keluarga, dan guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Yudhawati & Haryanto, 2011). Adanya peraturan dan tata tertib yang diberlakukan secara tegas dan konsisten diharapkan akan meningkatkan kedisiplinan siswa dan meminimalisir terjadinya degradasi yang berdampak pada tercapainya prestasi belajar yang baik dan terbentuknya generasi muda yang sesuai dengan Pancasila (Sitinjak et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif. Taylor dan Procter menyatakan bahwa tinjauan literatur kualitatif, juga dikenal sebagai kajian

pustaka (literature review), adalah kegiatan yang bertujuan untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian kita (Mahanum, 2021).

Kegiatan studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data yang telah terkumpul dengan teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang ada pada artikel ini (Sari et al., 2020). Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk mencari dasar pijakan untuk membangun serta memperoleh landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan suatu hipotesis penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan ini, maka peneliti akan lebih luas mendalami masalah yang sedang diteliti atau yang hendak diteliti (Kartiningrum & Diah, 2015). Peneliti menyelidiki secara mendalam diperoleh dari berbagai artikel, buku, dan studi terkait yang telah diterbitkan dalam domain penerapan hukuman dan efeknya terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hukuman berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *punire*, yang berarti memberikan sanksi kepada seseorang atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk ganjaran atau pembalasan (Hurlock, 1991). Menurut tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi, hukuman disebut dengan istilah *tahrib*, yakni bentuk ancaman atau tekanan yang diberikan kepada seseorang akibat melakukan perbuatan yang dilarang. Hukuman merupakan sebagai tindakan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja untuk menimbulkan rasa jera, dengan tujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya kembali (Susanty, 2021). Hukuman dijatuhkan kepada siswa sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Ada dua alasan utama penerapan hukuman dalam pendidikan, yaitu: pertama, karena adanya kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, kedua, sebagai upaya pencegahan agar pelanggaran tidak terulang.

Menurut KBBI kata “disiplin” adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib. Djamarah

mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tetapan kehidupan pribadi dan kelompok. Menurut tulus Tu’u, disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Rahmawati & Hasanah, 2021). Disiplin sebaiknya dibangun dan dikembangkan sejak dini dalam diri anak, sehingga nantinya rasa disiplin tersebut lahir dari kesadarannya sendiri. Dengan cara ini, nantinya anak memiliki sikap disiplin yang berasal dari dirinya sendiri.

Dalam proses pemberian hukuman di sekolah, biasanya setiap guru mata pelajaran menyepakati bersama siswa hukuman yang akan diberikan ketika melanggar suatu tata tertib. Misalnya jika terlambat hadir ke sekolah, siswa sepakat dengan hukuman menyapu ruang kelas dan memungut sampah. Hukuman tersebut bukan sebagai sesuatu yang fatal atau mensubordinasi murid, melainkan bermanfaat bagi siswa untuk melatih empati terhadap lingkungannya, serta pembiasaan

hidup bersih dan merawat alam secara berkelanjutan (Erika et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, penerapan tata tertib sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Salah satu strategi yang digunakan guru untuk menegakkan aturan adalah melalui pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman tidak hanya dipahami sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agar siswa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk hukuman yang diterapkan di sekolah bervariasi, mulai dari yang ringan seperti teguran hingga bentuk konsekuensi yang lebih tegas. Berikut ini beberapa bentuk hukuman yang umum digunakan di sekolah beserta temuan penelitian terkait efektivitasnya terhadap kedisiplinan siswa:

1. Hukuman Verbal

Hukuman verbal berupa teguran lisan, peringatan langsung, atau catatan resmi pelanggaran menjadi bentuk hukuman awal yang bersifat

ringan. Menurut penelitian Mohammad Sa'id menjelaskan, hukuman yang disertai penjelasan dan bimbingan guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk disiplin, sedangkan jika diberikan secara berlebihan justru dapat menimbulkan rasa takut dan penolakan (Fahori, 2006). Dengan demikian, hukuman verbal efektif bila digunakan secara proporsional dan tetap mendidik.

2. Hukuman Akademik

Hukuman akademik berupa pemberian tugas tambahan, membersihkan kelas, atau membuat karya kreatif bersifat konstruktif karena tidak menjatuhkan martabat siswa. Penelitian Usman menegaskan bahwa hukuman yang tidak melukai harga diri siswa, melainkan bersifat mendidik seperti tugas kreatif, mampu membentuk karakter disiplin siswa (Usman & Agustang, 2022). Sejalan dengan itu, bentuk hukuman akademik lebih menekankan pada perbaikan diri melalui aktivitas produktif.

3. Sanksi Berjenjang

Sanksi yang diberikan sesuai tingkat pelanggaran (teguran, panggilan orang tua, hingga sanksi administratif) terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan. Penelitian Novi menemukan bahwa penerapan sanksi berjenjang berhubungan erat dengan keteraturan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, selama diterapkan secara konsisten. Namun, penelitian ini juga menekankan perlunya dukungan faktor lain seperti teladan guru dan motivasi internal, karena sanksi saja tidak cukup membentuk disiplin secara menyeluruh (Hernawati, 2008).

4. Hukuman Pembatasan Hak

Bentuk hukuman berupa pengurangan poin kedisiplinan atau pembatasan hak siswa juga diterapkan di sekolah. Menurut Rahmawati, pemberian sanksi pada siswa yang terlambat, misalnya pembatasan hak atau konsekuensi lain, efektif membentuk karakter disiplin karena menimbulkan efek jera. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi guru dan kesesuaian hukuman dengan karakter siswa agar tidak

berdampak negatif (Rahmawati, 2021).

5. Hukuman Edukatif dengan Pendekatan Reward-Punishment

Hukuman diberikan seimbang dengan penghargaan; siswa dihukum ketika melanggar aturan, namun diapresiasi bila berperilaku positif. Menurut penelitian Fauzi bahwa penerapan hadiah dan hukuman yang seimbang mampu meningkatkan motivasi sekaligus kedisiplinan siswa. Pemberian reward berupa pujian atau penghargaan menumbuhkan motivasi intrinsik, sementara hukuman berfungsi sebagai kontrol perilaku. Akan tetapi, jika tidak seimbang, dapat menimbulkan dampak negatif seperti sifat sombong atau berperilaku semata-mata untuk mendapatkan hadiah (Fauzi & Permadi, 2023).

Setelah memahami berbagai bentuk hukuman yang diterapkan di sekolah, penting untuk melihat bagaimana hukuman tersebut berdampak terhadap perilaku dan kedisiplinan siswa. Tidak hanya sekadar memberikan konsekuensi atas pelanggaran, penerapan hukuman memiliki peran yang lebih

luas dalam membentuk karakter disiplin, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Beberapa penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa penerapan hukuman, apabila dilakukan dengan tepat, konsisten, dan mendidik, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

Pertama, Penerapan hukuman dapat memberikan efek positif terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan kepatuhan, keteraturan, serta kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah (Wulandari, 2023).

Kedua, hukuman juga menciptakan efek jera yang mendorong siswa untuk lebih disiplin. Pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat masuk sekolah efektif membuat mereka sadar pentingnya datang tepat waktu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Usman, yang menyatakan bahwa hukuman yang adil, jelas, dan konsisten membuat siswa merasa menyesal, jera, serta terdorong untuk tidak mengulangi pelanggaran.

Ketiga, hukuman juga berfungsi meningkatkan motivasi untuk mematuhi aturan. Menurut Sulaiman, adanya kombinasi aturan, hadiah, dan hukuman mampu mendorong siswa lebih termotivasi untuk patuh terhadap tata tertib sekolah. Fauzi menambahkan dalam penelitiannya bahwa reward-punishment membuat siswa lebih antusias, bahagia, dan semangat dalam proses pembelajaran (Fauzi & Permadi, 2023). Dengan demikian, hukuman tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja lebih efektif jika dikombinasikan dengan penghargaan (reward) untuk mendorong perubahan perilaku positif.

Keempat, penerapan sanksi berjenjang juga dapat menanamkan kedisiplinan secara bertahap. Hernawati menjelaskan bahwa ketika aturan disertai konsekuensi yang jelas dan diterapkan konsisten, siswa menjadi lebih teratur dalam mematuhi tata tertib (Hernawati, 2008). Namun, penelitian ini menekankan bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga, teladan guru, dan motivasi belajar tetap berperan penting, sehingga hukuman berfungsi lebih sebagai penguat daripada faktor tunggal pembentuk disiplin.

Kelima, Hukuman juga berperan dalam membentuk tanggung jawab dan karakter disiplin siswa yang tidak hanya menumbuhkan kepatuhan, tetapi juga kesadaran dan rasa tanggung jawab (Hutagalung, 2020). Hukuman yang disertai penjelasan dan pembinaan guru dapat menumbuhkan kesadaran disiplin yang bersifat mendidik, bukan hanya rasa takut semata.

Namun, penelitian-penelitian tersebut juga mengingatkan akan potensi dampak negatif apabila hukuman tidak diterapkan dengan tepat seperti, adanya siswa yang cenderung berperilaku semata-mata demi hadiah, atau menjadi arogan ketika sering menerima reward. Sementara itu, hukuman yang diberikan tidak adil, tanpa penjelasan, atau secara berlebihan dapat menimbulkan rasa takut, stres, bahkan perlawanan dari siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki efek ganda terhadap kedisiplinan di sekolah, disatu sisi hukuman dapat meningkatkan kepatuhan, keteraturan, kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab siswa. Tetapi disisi yang lain, hukuman berpotensi menimbulkan efek negatif apabila

tidak disertai prinsip keadilan, konsistensi, dan sifat mendidik. Oleh karena itu, keberhasilan hukuman dalam membentuk disiplin sangat ditentukan oleh cara guru menerapkannya, yakni seimbang antara ketegasan dan pembinaan, sehingga siswa tidak hanya takut melanggar, tetapi juga memahami makna kedisiplinan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teori dan temuan penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penerapan hukuman di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Hukuman tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk balasan atas pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendidik, yakni untuk menumbuhkan kesadaran, rasa tanggung jawab, serta komitmen siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bentuk hukuman yang diterapkan di sekolah beragam, yaitu hukuman verbal, hukuman akademik, sanksi berjenjang, pembatasan hak, hingga pendekatan edukatif melalui reward-punishment. Setiap bentuk hukuman memiliki efektivitas tersendiri, dengan

catatan bahwa hukuman harus diberikan secara adil, konsisten, proporsional, dan tidak merendahkan martabat siswa.

Dampak penerapan hukuman di sekolah tampak jelas dalam peningkatan perilaku disiplin siswa. Hukuman yang diberikan dengan tepat mampu menumbuhkan kepatuhan, keteraturan, dan kesadaran siswa untuk menaati tata tertib. Selain itu, hukuman juga menghadirkan rasa jera yang membuat siswa terdorong untuk tidak mengulangi kesalahan, dan membentuk tanggung jawab serta karakter yang lebih disiplin. Tetapi, jika hukuman diterapkan tanpa prinsip mendidik, masih terdapat potensi munculnya dampak negatif seperti rasa takut, tekanan psikologis, perlawanan, atau bahkan kecenderungan siswa untuk berperilaku hanya demi memperoleh hadiah.

Dengan demikian, keberhasilan hukuman dalam membentuk disiplin siswa sangat ditentukan oleh cara guru menerapkannya. Hukuman yang efektif adalah hukuman yang seimbang antara ketegasan dan pembinaan, serta dapat dikombinasikan dengan penghargaan

(reward), sehingga siswa tidak hanya takut melanggar aturan, tetapi juga memahami makna kedisiplinan dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Erika, E., Lukas, L., Debi, P. D., Kosdamika, Y. C., & Rijaya, R. (2023). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Atas Hukuman Dan Hadiah: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 4(1), 61–72.
- Fahori, M. S. (2006). *Penerapan hukuman dan efeknya terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 01 Batu*.
- Fauzi, S. A., & Permadi, B. A. (2023). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 60–67.
- Harahap, E. S. (2019). *Pengaruh Gaya Belajar Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Korespondensi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Tanjung Pura TA 2018/2019*.
- Hernawati, N. (2008). Pengaruh Penerapan Sanksi Berjenjang Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Mekarwangi I Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.

- Jurnal Pendidikan Uniga*, 2(1), 10–16.
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan Anak* (terj. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Airlangga.
- Hutagalung, B. (2020). Implementasi Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS*.
- Kartiningrum, K., & Diah, E. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Mojokerto: Politeknik Kesehatan Majapahit*.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Lisnawati, L., Fiyul, A. Y., & Yurna, Y. (2021). Manajerial Supervisi Akademik Pengawas, Kepala dan Guru Sekolah dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi*, 2(1), 1–19.
- Mahanum, M. (2021). *Tinjauan Kepustakaan*. 1(2), hlm 3.
- Malayu SP, H. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82–94.
- Sari, S., Milya, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA.*, 6(1), h. 52.
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Ukur, J., Saragih, K. W., & Rabiah, D. (2023). Peranan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral Untuk Disiplin Peserta Didik Di Smp Negeri 13 Pematangsiantar TP 2021/2022. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 81–88.
- Suhatyati, I., & Mubarak, A. (2024). Strategi Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pembelajaran Peserta Didik Di Smp Islam Cipasung. *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Dan Madrasah*, 3(2), 86–96.
- Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 71–82.
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang

Bermartabat. Denpasar: Unhi Press.

Usman, R. A., & Agustang, A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Metode Hukuman Di SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 10–19.

Wulandari, R. (2023). *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisipinan Siswa Kelas IV SD Negeri 106161 Medan Estate Dalam Proses Belajar Mengajar.*

Yudhawati, R., & Haryanto, D. (2011). Teori-teori dasar psikologi pendidikan. *Jakarta: Prestasi Pustaka.*